

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Perencanaan perkotaan merupakan upaya untuk mengoptimalkan tata ruang kota, meliputi penggunaan lahan, perizinan pengembangan kawasan, dan desain kawasan perkotaan dalam rangka menciptakan pembangunan berkelanjutan. Peranan perencanaan wilayah dan kota adalah menciptakan kawasan perkotaan yang komprehensif dalam membuat penduduk perkotaan merasa nyaman akan lingkungan tempat tinggalnya. Perencanaan wilayah adalah suatu proses perencanaan pembangunan yang dimaksudkan untuk melakukan perubahan menuju arah perkembangan yang lebih baik bagi suatu komunitas masyarakat, pemerintah, dan lingkungannya dalam wilayah tertentu, dengan memanfaatkan atau mendayagunakan berbagai sumber daya yang ada, dan harus memiliki orientasi yang bersifat menyeluruh, lengkap, tetap berpegang pada azas prioritas (Riyadi dan Bratakusumah, 2003).

Masyarakat perkotaan dengan segala dinamikanya cenderung memiliki tuntutan hidup yang lebih tinggi dibandingkan dengan masyarakat pedesaan, sehingga perubahan-perubahan lingkungan terjadi dengan sangat pesat. Akibat meningkatnya bangunan-bangunan fisik dan semakin padatnya penduduk daerah perkotaan menjadi lingkungan yang seringkali menimbulkan masalah, misalnya jalan-jalan macet, bising, banyak tumpukan sampah, adanya daerah kumuh dan sebagainya. Kehidupan kota seperti itu secara relatif akan menimbulkan reaksi stres yang berpengaruh pada depresi (Bell dkk., 2001).

Depresi merupakan gangguan perasaan atau mood disertai dengan komponen psikologis seperti perasaan sedih, putus asa, susah, tidak punya harapan, juga komponen biologis seperti keringat dingin, anoreksia, dan konstipasi (Atkinson, 2010). Efek depresi ini dapat mempengaruhi kemampuan seseorang untuk menjalani aktivitas sehari-hari, kehilangan minat dan kesenangan, tidak dapat tidur, kehilangan selera makan dalam jangka waktu yang lama dan berulang. Angka prevalensi depresi di seluruh dunia cukup tinggi sebesar 6-12% dari berbagai penelitian. Di Indonesia, data dari Riskesdas tahun 2018 prevalensi depresi sebesar 6,1% dan khususnya di Surabaya sebesar 10,8%. Depresi didapatkan dimana-mana baik di negara pendapatan tinggi maupun rendah. Ini menunjukkan bahwa negara manapun perlu waspada terhadap dampak gangguan depresi. Sementara itu mereka yang belum mencari pengobatan masih tinggi, sebesar 87 hingga 91% dari gangguan depresi belum mencari pengobatan.

Banyak faktor yang memengaruhi hal ini, antara lain kurangnya pengetahuan secara umum tentang kesehatan mental dan khususnya tentang

depresi, banyak orang menganggap depresi sebagai perasaan manusia yang wajar dan tidak perlu berobat, tidak tampak sakit bila masih ringan atau sedang sehingga tidak mencari bantuan, hanya berupa keluhan subyektif sehingga sering dianggap dibuat-buat dan tidak perlu berobat, perasaan malu untuk berobat karena stigma terhadap gangguan jiwa, kondisi yang jauh dari pelayanan kesehatan, dll.

Hasil penelitian non-random pada populasi di Surabaya yang dilakukan oleh Margarita M. Maramis tahun 2020 menunjukkan proporsi depresi pada remaja sebesar 3,9%, pada dewasa 6,2% dan geriatri 7,7%. Pada populasi berisiko tinggi cukup besar seperti pengguna Napza sebesar 12,5%, pekerja seks sebesar 12,8% dan individu tahanan sebesar 18,9%. Secara umum, prevalensi pada populasi umum sebesar 9,5%. Pada populasi tidak berisiko sebesar 5,1%, sedangkan prevalensi pada kelompok berisiko sebesar 15,4%. Ini menyadarkan kita bahwa kondisi kelompok berisiko mengalami beban ganda dalam kehidupan mereka, beban kondisi kehidupannya dan beban gangguan depresinya.

Strategi dalam mengatasi depresi ini bermacam-macam, salah satunya adalah dengan melakukan rekreasi pergi keluar rumah ketika mereka memiliki waktu luang. Untuk itu, daerah rekreasi berperan untuk melarikan diri dari stres yang dapat menimbulkan depresi. Banyak anggota masyarakat mengatasi ketegangan serta mengurangi stres mereka dengan meninggalkan daerah perkotaan, atau paling tidak meninggalkan suasana kota yang penuh dengan kesesakan. Kebanyakan dari mereka pergi ke suatu tempat yang memungkinkan mereka berinteraksi dengan alam (Arkkelin dkk., 1995).

Ruang terbuka hijau seperti taman kota atau daerah-daerah yang identik dengan taman yang dipersepsikan bernuansa alam seperti banyaknya pepohonan dan rumput menjadi salah satu pilihan untuk melakukan rekreasi. Pada umumnya ketika seseorang ditanya alasan mereka datang ke daerah taman tertentu, mayoritas dari pengunjung memberikan alasan seperti menginginkan keluar dari kota, mencari kedamaian dan ketenangan, mencari suatu kesempatan dalam rutinitas sehari-hari dan keluar dari itu semua (Heimstra dkk., 1978). Dalam hal ini menunjukkan stres lingkungan yang dialami di daerah perkotaan mungkin menciptakan kebutuhan tersebut dan melakukan rekreasi di taman dan daerah-daerah yang sejenis mungkin berperan dalam mengatasi stres yang berdampak depresi (Heimstra dkk., 1978).

Kebutuhan untuk berekreasi dirasakan oleh setiap orang, termasuk masyarakat perkotaan yang cenderung mengalami stres lingkungan. Hal ini disebabkan karena lingkungan perkotaan secara relatif menimbulkan efek-efek negatif bagi warganya. Lingkungan yang sesak, padat, kumuh, seksualitas, kriminalitas erat dengan kondisi perkotaan yang seringkali menimbulkan ketegangan dan stres. Lingkungan alam dirasakan dapat mengurangi ketegangan dan mengurangi stres, namun lingkungan yang

diharapkan seringkali sulit ditemui pada daerah perkotaan. Untuk itu, taman kota yang memberikan nuansa alam dalam bentuk mini diharapkan dapat memberikan kesejukan dan kenyamanan bagi masyarakat perkotaan yang mendambakan suasana lain dari lingkungan yang sering ditemui sehari-hari. Tingginya kebutuhan masyarakat akan adanya “daerah hijau”, maka perlu kehadiran taman-taman di daerah perkotaan. Daerah hijau yang berupa taman kota hendaknya merupakan lingkungan yang layak huni, berjati diri, produktif, memenuhi aspek rekreasional, sebagai sarana penghijauan serta aksesibel. Taman kota tersebut dilengkapi dengan fasilitas-fasilitas rekreasi dan sarana-sarana umum yang dibutuhkan. Berdasarkan konsep lingkungan tersebut diharapkan taman kota sebagai lokasi yang memiliki karakteristik sesuai dengan nilai-nilai yang berlaku di dalam masyarakat (Rosita Endang Kusmaryani, 2001).

Dalam Peraturan Menteri Pekerjaan Umum No. 05/PRT/M/2008 tentang Pedoman Penyediaan dan Pemanfaatan Ruang Terbuka Hijau di Kawasan Perkotaan. Ruang Terbuka Hijau Publik (RTH Publik) dimaknai sebagai ruang terbuka hijau yang dimiliki dan dikelola oleh pemerintah setempat yang dimanfaatkan untuk kepentingan publik. Dalam pedoman tersebut juga dimanfaatkan bahwa proporsi RTH publik di wilayah perkotaan minimal 20% dari total RTH. Pada setiap RTH publik perkotaan dimanfaatkan semaksimal mungkin untuk dapat menjadi suatu ruang yang berguna bagi masyarakat. Keberadaan sebuah taman kota dapat dijadikan sebagai alternatif dari wisata penduduk kota yang dinamakan dengan *urban tourism*. Pariwisata perkotaan atau yang lebih dikenal dengan *urban tourism*, istilah pariwisata perkotaan hanya menunjukkan pariwisata di daerah perkotaan dan menimbulkan pertanyaan apa yang istimewa tentang daerah perkotaan. Kekhasan karakteristik dari pariwisata perkotaan adalah penggunaan fasilitas kota yang tersedia dan biasa digunakan oleh masyarakat kota sebagai daya tarik wisatanya.

Manusia cenderung untuk selalu berhubungan dengan alam sehingga membuat manusia dan lingkungan sekitarnya harus seimbang. *Healing garden* merupakan media yang sangat menunjang proses penyembuhan penderita depresi. Realisasi serta harapan dari terciptanya *healing environment* adalah menjadikan alam sebagai faktor penting dalam masa penyembuhan dalam hal ini adalah memanfaatkan taman kota. Dengan terancangnya *healing environment* dengan unsur alam yang baik akan sangat menunjang penyembuhan penderita depresi secara fisik dan psikologis, serta penderita akan mendapat respon positif dari lingkungan. Pada prinsipnya *healing garden* memiliki empat kriteria yaitu aksesibilitas yang baik, elemen lansekap, berbagai karakteristik taman penunjang kegiatan, dan ruang taman. Dari keempat aspek tersebut diharapkan dapat menciptakan keadaan keseimbangan manusia dengan alam sehingga dapat berpengaruh terhadap kesembuhan pasien secara fisik maupun psikis. Lingkungan merupakan aspek

yang sangat berpengaruh terhadap proses penyembuhan manusia. Didalam buku *Health and Human Behaviour* dijelaskan bahwa lingkungan berperan sebanyak 40% terhadap proses pemulihan manusia. Faktor lingkungan mengalahkan faktor medis yang hanya berperan sebanyak 10%. Serta faktor lain seperti genetis dengan persentase 20%, dan ada 30% untuk faktor lainnya (Alif Rahmatullah dkk, 2021).

Kota Surabaya telah memenuhi proporsi penyediaan ruang terbuka hijau sesuai dengan peraturan yang telah ditetapkan. Luas RTH publik jenis taman dan jalur hijau di Kota Surabaya mencapai 1.647,71 hektar atau 20,04% dari total luas RTH publik yang ada di Kota Surabaya. Dengan Proporsi luas RTH perkotaan yang telah terpenuhi dan upaya pemerintah Kota Surabaya dalam meningkatkan kuantitas dan kualitas ruang terbuka, sudah seharusnya RTH tersebut memberikan manfaat kepada masyarakat perkotaan sesuai dengan fungsinya. Ruang terbuka hijau yang baik dapat memberikan banyak manfaat bagi suatu kawasan dan manusia yang hidup didalamnya. Manfaat suatu ruang terbuka hijau berupa taman kota dapat dilihat melalui keberhasilan fungsi taman kota tersebut (Kharismawan, R., dan Mahendra, A.A. , 2012).

Dilihat dari banyaknya taman yang ada di Kota Surabaya masih belum menunjukkan bahwa taman-taman tersebut dapat diperuntukkan untuk masyarakat yang ingin meredakan depresinya untuk pergi ke taman tertentu. Taman yang dapat membantu masalah dari masyarakat yang memiliki depresi tentunya dapat dibantu dengan taman-taman yang memiliki kriteria *healing environment* yang dalam hal ini menerapkan konsep *healing garden* pada desain maupun fungsi tamannya. Semakin masifnya kehidupan di Kota Surabaya tentunya taman yang menerapkan konsep ini sangatlah dibutuhkan oleh masyarakat agar kedepannya masyarakat dapat mengetahui lokasi taman mana yang dapat mereka kunjungi untuk dapat membantu mengatasi masalah depresinya.

Melalui latar belakang diatas perlu dilakukan penelitian terhadap taman-taman yang memiliki konsep *healing garden* sebagai lokasi penelitian yang bertujuan mengatasi permasalahan depresi masyarakat umum dan fasilitas yang disediakan pada taman tersebut turut mendukung kesehatan psikologis pengunjung. Maka dalam meninjau mengenai pemilihan taman dengan konsep *healing garden* sebagai ruang terbuka hijau yang cocok untuk menjadi destinasi utama pengunjung dalam meringankan permasalahan psikologis yang cenderung mengarah pada depresi, perlu dilakukan penelitian lebih lanjut mengenai pemanfaatan ruang terbuka hijau terhadap tingkat depresi pengunjung berdasarkan kriteria *healing garden* di Kota Surabaya.

1.2 Rumusan Masalah

Semakin besarnya tingkat depresi masyarakat perkotaan tentunya berimplikasi pada aktivitas masyarakat tersebut dalam membangun sebuah kota yang nyaman untuk ditinggali. Semakin masifnya kehidupan di

perkotaan merupakan penyebab terbesar masyarakat cenderung mengalami depresi baik ringan hingga berat. Kebutuhan akan tempat untuk meredakan stres yang ditimbulkan oleh depresi akan semakin meningkat, maka dari itu perlu untuk mengetahui pemanfaatan ruang terbuka hijau terhadap tingkat depresi pengunjung pada taman prioritas di Kota Surabaya. Berdasarkan gambaran tersebut, maka permasalahan yang diangkat adalah :

1. Dimana lokasi taman prioritas yang dapat mengatasi masalah depresi dengan konsep *healing garden* di Kota Surabaya?
2. Bagaimana tingkat depresi pengunjung pada taman prioritas dengan konsep *healing garden* di Kota Surabaya?
3. Dimana saja area atau zona pada taman prioritas dengan konsep *healing garden* di Kota Surabaya yang sering dimanfaatkan untuk meredakan depresi ?

1.3 Tujuan dan Sasaran Penelitian

Dalam memenuhi target pada penelitian ini dibutuhkan tujuan dan sasaran yang jelas yang ingin dicapai sebagai parameter keberhasilan. Tujuan penelitian ini yaitu untuk menghasilkan kajian pemanfaatan ruang terbuka hijau terhadap tingkat depresi pengunjung berdasarkan kriteria *healing garden* di Kota Surabaya untuk nantinya dapat teridentifikasi korelasinya, maka dari itu sasaran dalam penelitian ini yaitu :

1. Mengetahui lokasi taman prioritas yang dapat mengatasi masalah depresi dengan konsep *healing garden* di Kota Surabaya.
2. Mengidentifikasi tingkat depresi pengunjung pada taman prioritas dengan konsep *healing garden* di Kota Surabaya.
3. Mengidentifikasi area atau zona pada taman prioritas dengan konsep *healing garden* di Kota Surabaya yang sering dimanfaatkan untuk meredakan depresi.

1.4 Ruang Lingkup

Pada penelitian ini terdapat ruang lingkup yang terbagi menjadi dua materi yaitu ruang lingkup materi dan ruang lingkup lokasi. Ruang lingkup ini bertujuan membatasi penelitian yang dilakukan oleh peneliti dengan ketentuan-ketentuan baik berupa lingkup materi maupun lingkup lokasi.

1.4.1 Ruang Lingkup Materi

Dalam lingkup materi ini berisi batasan-batasan dalam penyusunan penelitian yaitu kajian pemanfaatan ruang terbuka hijau terhadap tingkat depresi pengunjung berdasarkan kriteria *healing garden* di Kota Surabaya. Adapun materi yang akan diteliti dibatasi pada aspek sebagai berikut :

1. Mengetahui lokasi taman prioritas yang dapat mengatasi masalah depresi dengan konsep *healing garden* di Kota Surabaya. Tahap awal pada penelitian ini adalah mengidentifikasi taman yang menjadi prioritas dalam

mengatasi masalah depresi di Kota Surabaya , variabel yang digunakan dibatasi menggunakan klasifikasi atau kriteria taman dengan konsep *healing garden* yang dilihat berdasarkan pola bentukan taman, desain taman, ruang aktivitas, aksesibilitas taman, unsur alam, dan vegetasi taman. Dengan menggunakan teori (Marcus dan Barnes, 2010) menjelaskan bahwa terdapat kriteria desain *healing garden*, yaitu menyediakan aksesibilitas yang baik dan mudah dicapai, memiliki elemen landscape yang memberikan *positive distraction*, memiliki kualitas taman yang mendukung aktivitas, dan menciptakan ruang-ruang taman yang sesuai dengan sifat taman. Serta kriteria lainnya yang disebutkan oleh Stigsdotter dan Grahn (2002) dalam Putri, et al (2013) adalah (a) Mempertimbangkan pengguna utama dan tingkat kekuatan mentalnya, (b)Menstimulasi panca indera, (c) Menciptakan komunikasi antara pengguna dan elemen desain, (d) Akomodasi kemudahan ketercapaian akses, (e) Adanya kesempatan untuk mencari ruang privasi, (f) Kesempatan pengguna untuk mendukung proses sosialisasi, (g) Adanya ruang untuk pergerakan fisik, (h) Taman bersifat alami, (i) Menyediakan jarak penglihatan taman yang jelas, (j) Menyediakan kenyamanan fisiologis, (k) Menyediakan ketenangan dan keakraban, (l) Menyediakan desain yang jelas dan tidak abstrak.

2. Mengidentifikasi tingkat depresi pengunjung pada taman prioritas dengan konsep healing garden di Kota Surabaya. Melakukan identifikasi tingkat depresi pengunjung dengan menggunakan alat ukur *Hamilton Depression Rating Scale (HDRS)*. Masalah kesehatan mental berupa depresi dapat diketahui melalui beberapa cara diantaranya adalah dengan *Hamilton Depression Rating Scale (HDRS)*. Dengan menggunakan teori dari (Beck dan Alford, 2009) depresi merupakan sebuah gangguan psikologis yang ditandai dengan penyimpangan perasaan, kognitif, dan perilaku individu. Serta teori dari (Suardiman, 2016) menyatakan bahwa depresi adalah salah satu bentuk gangguan kejiwaan pada alam perasaan (afektif, mood) yang ditandai dengan kemurungan, kelesuan, ketiadaan gairah hidup, perasaan tidak berguna dan putus asa. Tingkatan dari alat ukur HDRS ini akan menghasilkan tiga kategori yaitu tidak depresi, depresi ringan, depresi sedang, dan depresi berat. Hasil perhitungan alat ukur ini akan memberikan gambaran seberapa tinggi dan rendahnya tingkat depresi pengunjung taman prioritas.
3. Mengidentifikasi area atau zona pada taman prioritas dengan konsep healing garden di Kota Surabaya yang sering dimanfaatkan untuk meredakan depresi. Mengidentifikasi lokasi atau zona di taman prioritas yang sering dimanfaatkan untuk meredakan depresi. Dalam mengetahui lokasi atau zona dalam hal ini digunakan variabel jenis aktivitas dan pemanfaatan ruang. Dalam menemukan area atau zona ini nantinya akan terbentuk pola pemanfaatan berdasarkan dari aktivitas pengunjung

depresi. Teori yang digunakan yaitu teori dari ruang terbuka hijau menurut (Dewiyanti 2009) bahwa ruang terbuka hijau (RTH) merupakan ruang terbuka bervegetasi yang berada di kawasan perkotaan yang mempunyai fungsi antara lain sebagai area rekreasi, sosial budaya, estetika, fisik kota, ekologis dan memiliki nilai ekonomis yang cukup tinggi bagi manusia maupun bagi pengembangan kota. Serta teori lainnya yaitu menurut (Hamid Shirvani ,1983) menyebutkan Ruang terbuka hijau pada umumnya dimaksudkan untuk penghijauan sebagai salah satu unsur kota yang ditentukan oleh faktor kenyamanan dan keindahan bagi suatu ruang kota. Kenyamanan dapat berupa peredam kebisingan, pelindung cahaya matahari (peneduh) dan menetralsisir udara.

1.4.2 Ruang Lingkup Lokasi

Penelitian yang akan dilakukan peneliti berada pada lingkup lokasi Kota Surabaya. Surabaya, sebagai kota terbesar di Jawa Timur, wajib menerapkan RTH seluas 20% luas kota, dimana 10% berupa hutan kota, maka Surabaya diharapkan menjadi kota taman atau “*Green City*”. Kota taman menurut Utomo (2003), adalah: penatan ruang kota yang menempatkan RTH sebagai asset, potensi dan investasi kota jangka panjang yang memiliki nilai ekonomi, ekologis, edukatif dan estetis sebagai bagian penting nilai jual kota. Kota taman atau “*Green City*” sebagai konsep realisasi RTH di Surabaya, diharapkan terjadi keseimbangan tata guna lahan untuk pembangunan dibidang ekonomi, sosial-politik, budaya dan lingkungan dan mencapai tujuan dibentuknya RTH dalam berkehidupan di Surabaya. RTH di Surabaya luasannya yang ada sekarang menurut data Dinas Kebersihan dan Pertamanan (DKP) Kota Surabaya, RTH di Surabaya realitanya hanya 3.000 Ha dibandingkan dengan luasan kawasan yang terbangun, masih belum mencukupi bagi Surabaya yang luasnya 326 ribu Ha. Berdasarkan RTRWP Jawa Timur tahun 2005 – 2020, RTH di Surabaya seharusnya ada sekitar 6.500 Ha termasuk hutan kota. Bentuk RTH yang sudah ada di Surabaya, adalah hutan kota, taman kota, taman rekreasi kota, Area hutan kota di Surabaya, ada di Lakarsantri seluas 8 Ha, Kebun Bibit Wonorejo seluas 2 Ha dan Waduk Wonorejo seluas 5 Ha. Taman rekreasi kota di Surabaya ada di Taman Surya, Taman Bungkul, dan Taman Flora Kebun Bibit, sedangkan bentuk RTH lainnya adalah taman kota dan jalur hijau tepi atau ditengah jalan utama, misalnya jalan Raya Darmo, serta area hijau di bangunan-bangunan yang melestarikannya.

Pada tahap penelitian yang akan di lakukan pada taman di Kota Surabaya, peneliti melakukan survey awal untuk mengeliminasi dari sekian banyak taman-taman di Kota Surabaya, taman mana yang menurut responden yaitu orang yang berdomisili di Kota Surabaya yang menjadi destinasi pilihan mereka untuk menjadi alternatif meredakan depresinya. Survey awal ini dilakukan melalui survey random yang dilakukan secara online melalui form

yang sudah dibuat untuk nantinya diisi oleh responden yang bertempat tinggal atau berdomisili di Kota Surabaya. Hasil ini nantinya akan menghasilkan pilihan taman prioritas dengan pilihan terbanyak dari keseluruhan responden yang menjawab.

Berdasarkan hasil yang dilakukan melalui survey tersebut didapatkan empat taman yang paling banyak dipilih oleh 130 responden untuk menjadi sarana pereda stres mereka. Hasil dari pilihan responden tersebut dapat dilihat pada **Tabel 1.1** berikut.

Tabel 1. 1 Taman Pilihan untuk Mengatasi Depresi di Kota Surabaya

No	Nama Taman	Jumlah Responden	Presentase (%)	Lokasi	Mayoritas Pendapat
1	Taman Bungkul	54	41,5	Surabaya Selatan	Tempat untuk duduk luas, banyak orang jualan dan ditengah kota.
2	Taman Prestasi	31	23,8	Surabaya Pusat	Taman memiliki wisata perahu kalimas yang cocok untuk healing.
3	Graha Natura Park	24	18,4	Surabaya Barat	Ambience yang tenang, ramai namun tidak ricuh, rapi dan bersih, dan banyak lokasi yang indah.
4	Taman Flora	16	12,3	Surabaya Timur	Pada taman terdapat hewan dan tanaman yang bermacam-macam, tempatnya luas dan adem.
5	Taman Lainnya	5	4	-	Taman-taman yang lebih dekat dengan tempat tinggal masing-masing.
Total		130	100		

Sumber : Hasil Survey 2022

Hasil survey pendahuluan pada tabel diatas menunjukkan empat taman pilihan masyarakat di Kota Surabaya yang paling banyak dipilih untuk menjadi taman yang dapat mengatasi depresi mereka. Pilihan terbanyak dari keseluruhan taman yang ada di Kota Surabaya adalah Taman Bungkul dengan 41,5% suara, kedua adalah Taman Prestasi dengan 23,8% suara, ketiga adalah Graha Natura Park dengan 18,4% suara, dan terakhir adalah Taman Flora dengan 12,3% suara. Selain keempat taman teratas yang dipilih merupakan

taman lain yang lokasinya tersebar didekat lokasi responden yang memilihnya sebesar 4%. Taman-taman yang menjadi pilihan ini akan dijadikan sebagai lokasi penelitian, untuk lebih jelasnya mengenai lokasi taman-taman tersebut dapat dilihat pada **Peta 1.1**.

1.5 Keluaran dan Manfaat Penelitian

Menguraikan seberapa jauh keluaran, manfaat, dan kontribusi penelitian yang akan dilakukan. Oleh karena itu, dalam penelitian yang ingin dicapai adalah pemanfaatan ruang terbuka hijau terhadap tingkat depresi pengunjung berdasarkan kriteria *healing garden* di Kota Surabaya sehingga nantinya dapat dimanfaatkan sebagai arahan pengembangan bagi taman yang menjadi prioritas dalam mengatasi masalah depresi kedepannya.

1.5.1 Keluaran Penelitian

Keluaran penelitian merupakan hasil yang diperoleh serta diharapkan manfaatnya. Maka yang diharapkan dari penelitian berdasarkan dengan sasaran yang telah ditetapkan. Adapun keluaran dari penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Diketahuinya lokasi taman prioritas yang dapat mengatasi masalah depresi dengan konsep *healing garden* di Kota Surabaya.
2. Teridentifikasinya tingkat depresi pengunjung pada taman prioritas dengan konsep *healing garden* di Kota Surabaya.
3. Teridentifikasinya area atau zona pada taman prioritas dengan konsep *healing garden* di Kota Surabaya yang sering dimanfaatkan untuk meredakan depresi.

1.5.2 Manfaat Penelitian

Berdasarkan keluaran dari penelitian ini, adapun manfaat yang dapat dihasilkan pada penelitian ini yang terdiri dari manfaat teoritis dan manfaat praktis yaitu sebagai berikut :

1.5.2.1 Manfaat Teoritis

Manfaat teoritis yang dimaksud adalah manfaat yang diterapkan menggunakan teori atau pengetahuan pembaca. Adapun manfaat teoritis yang didapatkan dari penelitian ini yaitu hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi pemikiran dalam memperkaya wawasan pembaca mengenai pemanfaatan ruang terbuka hijau terhadap tingkat depresi pengunjung pada taman prioritas di Kota Surabaya dan sebagai bahan referensi mengenai kajian lainnya dalam mengetahui usaha dalam menurunkan prevalensi depresi di Kota Surabaya.

1.5.2.2 Manfaat Praktis

Pada penelitian ini terdapat 4 manfaat praktis yang akan dijabarkan, diantaranya akan terbagi menjadi 4 manfaat yaitu manfaat bagi peneliti, manfaat bagi pemerintah, manfaat bagi swasta dan manfaat bagi masyarakat. Adapun manfaat penelitian adalah sebagai berikut.

1. Manfaat untuk peneliti

Manfaat dalam penelitian bagi peneliti dengan dilakukannya penelitian ini adalah bahwa produk penelitian ini menjadi salah satu syarat untuk kelulusan peneliti dari masa perkuliahan jenjang S1 dalam Program Studi Perencanaan Wilayah & Kota dan juga dapat menjadi salah satu karya yang dapat menjadi rekomendasi lokasi ruang terbuka hijau publik yang dapat dimanfaatkan untuk dapat meredakan depresi ringan, sedang hingga berat bagi peneliti dan masyarakat selaku pengguna taman kota di Kota Surabaya.

2. Manfaat Untuk Pemerintah

Manfaat dengan dilakukannya penelitian ini adalah untuk memberi masukan kepada Pemerintah Kota Surabaya khususnya untuk yang berwenang menangani masalah ruang terbuka hijau yang terdapat di Kota Surabaya yakni berupa masukan mengenai pertimbangan penataan pengembangan ruang terbuka hijau yang dapat dimanfaatkan untuk dapat membantu meringankan permasalahan depresi pengunjung berdasarkan prespektif pengunjung yang ada pada ruang terbuka hijau tersebut, khususnya pada taman kota. Kedua untuk menunjang ketersediaan kualitas pelayanan yang baik bagi masyarakat.

3. Manfaat Untuk Swasta

Manfaat yang didapat dari penelitian ini bagi swasta yakni berupa lokasi strategis dapat dijadikan sebagai tempat untuk meredakan kejenuhan aktivitas sehari-hari ataupun masalah berat yang tentunya juga mendukung pergerakan ekonomi disekitar taman prioritas ataupun menjadi lokasi strategis untuk dapat memulai bisnis, baik bisnis kuliner hingga hiburan. Rekomendasi lokasi ini yaitu pada taman prioritas tentunya didasari dengan prespektif yang dialami masyarakat pengguna ruang terbuka hijau di Kota Surabaya. Peranan swasta juga berperan dalam pendanaan pada pengembangan ruang terbuka hijau. Pengembangan ruang terbuka hijau selain dilaksanakan oleh pihak pemerintah, pihak swasta nantinya akan menjalin kerjasama dengan pemerintah dalam hal pendanaan dimana pendanaan ini adalah bentuk investasi dari pihak swasta terhadap perencanaan ruang perkotaan yang memiliki keuntungan dalam mengembangkan bisnis pihak swasta.

4. Manfaat Untuk Masyarakat

Manfaat dengan dilakukannya penelitian ini bagi masyarakat adalah berupa sebuah implementasi nyata dari taman prioritas sebagai ruang yang dapat membantu kondisi kesehatan mental pengunjung berupa penanganan depresi dengan memanfaatkan fasilitas yang ada di taman tersebut. Fasilitas taman ini tentunya akan mendukung tingkat kenyamanan karena telah

disesuaikan dengan prespektif yang dialami masyarakat pada ruang terbuka hijau yang mereka kunjungi. Hal ini akan sangat bermanfaat bagi masyarakat yang kebingungan untuk menemukan tempat untuk dapat membantu masalah mental berupa depresi mereka yang nantinya akan terus dikembangkan sesuai dengan kebutuhan masyarakat itu sendiri pada taman prioritas di Kota Surabaya. Dengan adanya ruang terbuka hijau dengan desain dan kemasan manajemen dan pengelolaan yang baik, terencana, terpadu dan pengawasan yang baik akan menghasilkan kualitas masyarakat yang bermutu pula termasuk kualitas berfikir, keceriaan, kegembiraan, keharmonisan dan nilai-nilai emosional dengan keluarga, tetangga dan pada tataran interaksi sosial lainnya.

1.6 Sistematika Pembahasan

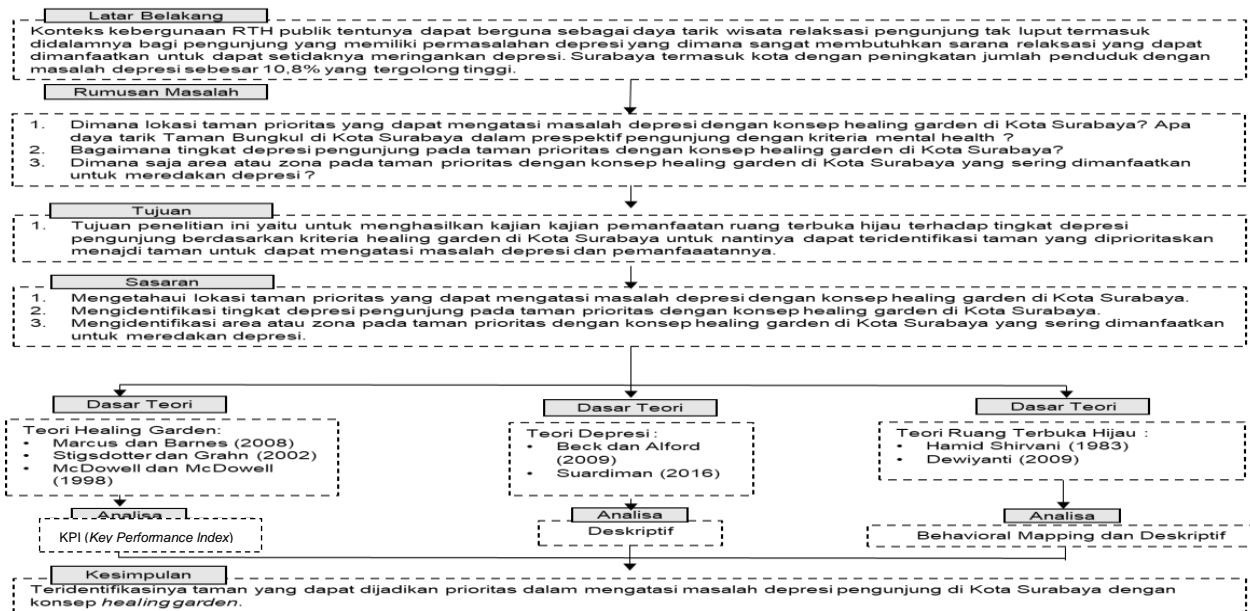
Penelitian ini dapat dibagi menjadi tiga bagian dalam penyusunannya, yaitu awal, isi, dan akhir. Berikut adalah sistematika penyusunan laporan tugas akhir penelitian ini:

1. **BAB I PENDAHULUAN**, Pada bagian ini menguraikan tentang latar belakang, rumusan permasalahan, tujuan dan sasaran, ruang lingkup, keluaran manfaat, kerangka pikir serta sistematika pembahasan. Kemudian terdapat pada bagian ini menguraikan tentang keluaran dan kegunaan yang diharapkan dapat memberikan manfaat bagi pihak terkait.
2. **BAB II TINJAUAN PUSTAKA**, Penjelasan bagian ini menguraikan tentang teori-teori yang digunakan yakni prinsip dasar ruang publik, taman kota, depresi, faktor depresi, penyebab depresi, prinsip-prinsip *healing enviroment*, konsep *healing garden*, dan literatur lainnya yang berkaitan dengan penelitian ini.
3. **BAB III METODOLOGI PENELITIAN** yaitu bab yang menguraikan tentang metodologi penelitian yang diuraikan menjadi jenis penelitian, metode pengumpulan data, metode penentuan sampel, dan metode analisa penelitian.
4. **BAB IV GAMBARAN UMUM** yaitu gambaran umum yang akan diuraikan mengenai gambaran wilayah studi penelitian dari yang bersifat regional sampai mengerucut pada lokasi taman pilih dan juga akan diuraikan kompilasi data yang akan dilakukan tahapan analisa pada bab selanjutnya.
5. **BAB V HASIL DAN ANALISA** yaitu akan dibahas mengenai tahapan analisa pada sasaran penelitian, dengan metode analisa yang telah ditetapkan. Pada bab ini juga akan dibahas mengenai langkah analisa dan hasil analisa pada setiap sasaran.
6. **BAB VI PENUTUP** yaitu akan dibahas mengenai kesimpulan pada masing-masing sasaran dan hasil analisis yang dilakukan, berisi saran yang ditujukan pada pihak yang bersangkutan, rekomendasi untuk peneliti selanjutnya.

Halaman Ini Sengaja Dikosongkan



Peta 1. 1 Peta Ruang Lingkup Wilayah Studi
Sumber : Hasil Interpretasi GIS 2022



Bagan 1. 1 Diagram Kerangka Pikir

